

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu bentuk kekayaan budaya yang hingga kini masih dilestarikan adalah tata rias pengantin tradisional. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam tata rias pengantin, baik dari segi busana, perhiasan, maupun simbol yang digunakan. Salah satunya tata rias pengantin Sunda siger, yang merupakan lambang keanggunan, kesucian dan kebesaran seorang pengantin wanita dalam adat sunda.

Tata rias pengantin Sunda bertujuan untuk meningkatkan keanggunan dan keindahan pengantin wanita dengan tetap menonjolkan nilai-nilai kesopanan, kesucian, dan kehormatan sesuai adat Sunda. Riasan ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik penampilan, tetapi juga mengandung makna simbolik dan filosofi yang mencerminkan status sosial, kedewasaan, serta kesiapan seorang wanita dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Selain itu, tata rias pengantin Sunda juga memiliki tujuan untuk melestarikan warisan budaya daerah, khususnya melalui penggunaan siger sebagai lambang kemuliaan dan kebijaksanaan. Dalam budaya Sunda, siger diartikan sebagai mahkota yang menggambarkan kesucian hati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur (Ulum et al., 2022).

Pengantin Sunda memiliki ciri khas pakaian yang merupakan pakaian siger, wanita Sunda biasanya terlihat sangat cantik dengan untaian bunga melati dari sanggulnya kemudian jatuh ke bahunya hingga ke dada. Pada pengantin wanita, penggunaan mahkota siger pengantin Sunda ini tidak mempunyai arti sebagai lambang dan status yang sakral, hiasan kepala tersebut merupakan persamaan dari yang biasa digunakan oleh Raja dan Ratu tanah Pasundan dahulu (Collins et al., 2021). Bentuk dasar dari Siger Sunda menyerupai bentuk segitiga dapat dipahami sebagai hasil karya dari cara berpikir masyarakat Sunda terhadap filosofi Tri Tangtu yang dituangkan pada bentuk Siger (Ulum et al., 2022). Oleh karena itu, masyarakat memilih tata rias sunda masih banyak memilih tata rias pengantin Sunda Siger karena dianggap memiliki ciri khas yang anggun, elegan, serta mengandung nilai budaya dan filosofi yang kuat. Selain memperindah penampilan pengantin, tata rias Sunda Siger juga dianggap mampu menampilkan kecantikan

pengantin dengan nuansa adat yang tetap modern sehingga masih diminati hingga saat ini. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Raras et al., 2020) yang menyatakan bahwa tata rias Sunda Siger banyak diminati masyarakat karena memiliki nilai estetika yang menarik serta mampu mengikuti perkembangan zaman melalui modifikasi tata rias modern tanpa menghilangkan ciri khas budaya Sunda. Penelitian (Kusnaedi et al., 2025) juga menunjukkan bahwa calon pengantin memilih tata rias Sunda Siger karena dianggap menarik, mencerminkan kecantikan serta memiliki tampilan yang lebih sederhana dan ekonomis dibanding beberapa tata rias pengantin lainnya.

Tata rias pengantin Sunda memiliki nilai filosofi yang melambangkan kesucian, keanggunan, dan tanggung jawab seorang wanita (Ulum et al., 2022). Namun, seiring perkembangan zaman makna simbolik tersebut mulai memudar banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih memilih gaya rias modern karena dianggap lebih praktis dan sesuai tren. Selain itu, pemahaman terhadap makna budaya dalam unsur-unsur rias seperti siger, kain penutup dada (mekak), dan kebaya Sunda kini berkurang. Unsur itu sering dipandang hanya sebagai hiasan estetis, bukan simbol adat (Festiana et al., 2021). Kurangnya regenerasi penata rias tradisional juga menjadi masalah; banyak MUA muda lebih memilih gaya internasional ketimbang mempelajari tata rias adat (Kusnaedi et al., 2025). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tata rias pengantin Sunda kini menghadapi tantangan dalam pelestarian dan penerimaan sosial di tengah arus modernisasi, sehingga perlu dikaji lebih dalam alasan masyarakat tetap memilih atau meninggalkan riasan tradisional ini.

Di Kabupaten Pandeglang, tradisi ini tetap lestari meskipun daerah tersebut kini mulai dipengaruhi modernisasi. Masyarakat Pandeglang dikenal masih memegang teguh nilai-nilai budaya Sunda karena wilayah ini secara historis termasuk dalam kawasan budaya Sunda Banten. Pandeglang juga dikenal dengan masyarakatnya yang religius dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta adat istiadat, sehingga tata rias pengantin tradisional Sunda tetap dianggap representasi identitas sosial dan budaya lokal (Hotimah & Nurdiyanti, 2025). Pernikahan pada sebuah kebudayaan menjadi simbol yang sakral. Adat dan tradisi tercermin melalui busana pernikahan. Perempuan di Pandeglang, Banten pada umumnya mengenakan

busana dan perhiasan Sunda Siger. Penggunaan kebaya yang dipadukan dengan aksesoris berbentuk mahkota yang bernama Siger (Ulum et al., 2022). Pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger oleh masyarakat Pandeglang dipengaruhi oleh kuatnya budaya Sunda yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari masih aktifnya kegiatan seni budaya Sunda, penggunaan pakaian adat Sunda pada acara daerah, serta adanya upaya pelestarian budaya oleh masyarakat dan organisasi budaya di Pandeglang. Penelitian (Siti Fathiya Dwi Utami, 2025) menunjukkan bahwa masyarakat Pandeglang masih aktif melestarikan budaya daerah sebagai identitas kultural lokal ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa modernisasi mulai memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya tradisional sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya agar identitas budaya lokal tetap terjaga. Selain itu, masyarakat Pandeglang masih menganggap penggunaan tata rias pengantin Sunda Siger sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan tradisi keluarga dalam prosesi pernikahan sehingga tata rias tersebut tetap diminati dan dipertahankan hingga saat ini.

Khususnya di Kecamatan Bojong, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Sunda dan masih menerapkan berbagai kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara pernikahan. Penggunaan tata rias pengantin Sunda Siger di wilayah ini tidak hanya karena faktor keindahan semata, tetapi juga karena pengaruh budaya turun-temurun serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Bagi masyarakat Bojong, menggunakan tata rias Sunda saat menikah menjadi simbol bahwa seseorang masih menghormati adat, menjaga citra keluarga, dan menunjukkan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Sunda Pandeglang.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu daerah di Provinsi Banten yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Secara geografis, Pandeglang berada pada koordinat $6^{\circ}21' - 7^{\circ}10'$ LS dan $104^{\circ}48' - 106^{\circ}11'$ BT dengan luas wilayah sekitar 2.747 km², mencakup sekitar 29,98 % dari luas Provinsi Banten. Topografi wilayahnya bervariasi, mulai dari dataran rendah di bagian utara hingga daerah bergelombang dan pegunungan di selatan dengan puncak tertinggi Gunung Karang (1.778 m) dan Gunung Pulosari (1.346 m) (PPID Pandeglang, 2023). Salah satu wilayah yang menjadi bagian penting dari Kabupaten Pandeglang adalah

Kecamatan Bojong, yang secara geografis terletak di bagian tengah kabupaten ini. Kecamatan Bojong terdiri dari 15 desa dengan luas wilayah sekitar 123,97 km². Wilayah ini memiliki karakteristik pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan sebagian kecil sebagai pelaku usaha jasa seperti tata rias dan penyewaan perlengkapan pernikahan. Selain itu, masyarakat Kecamatan Bojong dikenal masih memegang kuat nilai-nilai adat Sunda, baik dalam aspek sosial maupun dalam pelaksanaan upacara adat termasuk tata rias pengantin tradisional (BPS, 2023).

Kabupaten Pandeglang memiliki keunikan tersendiri dalam penerapan tata rias pengantin Sunda. Pada berbagai daerah di Kabupaten Pandeglang, masyarakat masih memegang teguh tradisi budaya turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi *Munjungan*. Tradisi *Munjungan* ini dilakukan sehari setelah acara tradisi yang ada (Kusnaedi et al., 2025). Pernikahan digelar. *Munjungan* berasal dari kata *munjung* atau *ngunjung* yang berarti mengunjungi atau menghadiri. Mustapa dalam Hotimah & Nurdiyanti (2025) mengungkapkan bahwa *munjungan* merupakan kegiatan tradisis setelah acara selamat dimana pengantin mengunjungi mertuanya untuk bersalaman (*sungkem*), terutama pada orang tua pihak laki-laki. Setelah selesai dan hendak pulang mereka akan diberi suatu benda (*penumbas*). Dalam adat Sunda, kata “*penumbas*” berasal dari kata dasar *tumbas* yang berarti membeli atau menebus, pada masa sekarang *penumbas* berupa makanan seperti kue-kue basah dan kering hingga makanan berat seperti nasi dan lauk-pauk. Rahayu dalam Hotimah & Nurdiyanti (2025) menambahkan bahwa sebagai bagian dari tradisi *munjungan*, kedua mempelai berkunjung ke rumah mempelai pria, keluarga, dan kerabat sambil membawa santapan dengan maksud untuk memperkanalkan dan menitipkan mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria, saudara, dan masyarakat. yang hingga kini masih dilakukan di beberapa kecamatan. Selain itu, Kecamatan Bojong merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Sunda Banten, sehingga nilai budaya lokal masih cukup kuat memengaruhi preferensi Masyarakat dalam memilih tata rias pengantin. Hal ini membuat tata rias Sunda Siger tidak hanya dipandang sebagai pilihan estetika, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas budaya keluarga dan lingkungan sosial.

Kabupaten Pandeglang merupakan bagian dari Provinsi Banten yang secara administratif berada di luar wilayah Provinsi Jawa Barat. Meskipun, masyarakat Pandeglang, khususnya di Kecamatan Bojong, cenderung lebih banyak memilih menggunakan tata rias pengantin Sunda Siger yang identik dengan budaya Sunda Jawa Barat dalam pelaksanaan pernikahan adat. Padahal, Kabupaten Pandeglang itu sendiri memiliki tata rias pengantin adat khas daerah yang menjadi bagian dari budaya lokal Banten. Namun, dalam praktiknya tata rias pengantin adat Pandeglang sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat dan ketersediaan jasa perias yang menguasai tata rias tersebut juga terbatas.

Selain itu, masyarakat menilai bahwa tata rias pengantin Sunda Siger memiliki tampilan yang lebih modern, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan tren tata rias saat ini, seperti penggunaan make up soft glam dan natural look. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat Pandeglang untuk memilih tata rias Sunda Siger dibandingkan tata rias adat daerahnya sendiri. Kondisi ini menarik diteliti karena menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara preferensi konsumen terhadap pengantin daerahnya sendiri dan menunjukkan terjadinya pergeseran budaya dalam pemilihan tata rias pengantin di masyarakat. Namun, ditengah perkembangan tata rias modern masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan penggunaan tata rias pengantin Sunda Siger dalam prosesi pernikahan adat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tata rias pengantin Sunda Siger serta faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam mempertahankan penggunaan tata rias pengantin Sunda Siger di kecamatan bojong.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua calon pengantin memiliki pemahaman yang sama mengenai makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tata rias Sunda Siger. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai tertarik pada gaya rias modern karena dianggap lebih mengikuti tren dan terlihat praktis. Perbedaan preferensi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin di masyarakat Pandeglang, terutama di Kecamatan Bojong yang masih kuat dengan identitas budaya Sunda.

Sejalan dengan perkembangan sosial dan perubahan zaman, tata rias pengantin Sunda juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Tata rias yang

awalnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional kini mulai beradaptasi dengan selera modern dan kebutuhan estetika masa kini. Perubahan tersebut mencakup penambahan aksesoris yang lebih modern, modifikasi desain busana pengantin yang lebih bervariasi, serta inovasi dalam teknik rias wajah yang semakin profesional dan beragam. Dalam proses ini, beberapa elemen tata rias seperti busana, makeup, dan perhiasan diperbarui agar penampilan pengantin tampak lebih segar, menarik, dan sesuai dengan tren terkini, namun tetap mempertahankan esensi.

Pada pra wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap calon pengantin dan pengantin yang menggunakan tata rias Sunda Siger, ditemukan bahwa calon pengantin cenderung menyukai gaya makeup modern seperti soft glam yang dianggap lebih natural, elegan, dan mengikuti perkembangan zaman. Namun, dalam pelaksanaan pernikahan adat, masyarakat Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang masih banyak menggunakan tata rias pengantin Sunda Siger sebagai bagian dari budaya dan tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara preferensi tata rias modern dengan budaya tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Calon pengantin umumnya menyukai tampilan makeup modern bernuansa soft glam, tetapi pada pelaksanaan pernikahan adat tetap menggunakan tata rias pengantin Sunda Siger. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tata rias pengantin tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan tren modern, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, lingkungan sosial, dan tradisi keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat mengalami perkembangan dalam preferensi tata rias pengantin, namun tetap mempertahankan tata rias pengantin Sunda Siger sebagai identitas budaya Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Kabupaten Pandeglang.

Hal ini menimbulkan fenomena menarik mengenai bagaimana masyarakat Pandeglang terutama di Kecamatan Bojong, khususnya kalangan muda, menentukan pemilihan tata rias Sunda Siger atau lebih memilih gaya modern. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena menunjukkan tren tata rias pengantin modern semakin berkembang, Masyarakat di Kecamatan Bojong tetap mempertahankan tata rias Sunda sebagai pilihan utama dalam prosesi pernikahan.

Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan tata rias tersebut lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan tata rias pengantin Sunda Siger dalam prosesi pernikahan adat. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya pasangan pengantin yang memilih tata rias Sunda Siger dibandingkan tata rias pengantin adat Pandeglang. Selain itu, hasil wawancara awal dengan beberapa make up artist (MUA) dan masyarakat menunjukkan bahwa tata rias Sunda Siger dianggap lebih dikenal, lebih mudah ditemukan penyedia jasanya, serta telah menjadi kebiasaan yang diwariskan dalam pelaksanaan pernikahan adat. Fenomena tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger di Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti et al., 2024) membahas minat masyarakat terhadap tata rias pengantin tradisional berdasarkan aspek budaya, sosial, dan pribadi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap tata rias pengantin tradisional karena dipengaruhi oleh nilai budaya dan keinginan untuk mempertahankan tradisi daerah. Pada penelitian (Kusnaedi et al., 2025) membahas minat masyarakat terhadap pemilihan tata rias pengantin pada pelaksanaan pernikahan menggunakan kuantitatif. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pengukuran minat masyarakat melalui data statistik dan angket penelitian, sehingga hasil penelitian lebih menggambarkan tingkat minat masyarakat berdasarkan persentase dan kategori tertentu. Sementara pada (Kusstianti et al., 2026) membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Putri Jenggolo pada masyarakat Sidoarjo, Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor budaya, sosial, dan pribadi memengaruhi pemilihan tata rias pengantin tradisional. Namun, minat masyarakat terhadap tata rias Putri Jenggolo masih tergolong rendah akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai budaya daerah, minimnya sosialisasi budaya, serta dominasi tren tata rias modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tata rias modern dapat memengaruhi minat masyarakat terhadap

penggunaan tata rias pengantin tradisional daerah. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Pandeglang Banten.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas minat masyarakat terhadap pendekatan kuantitatif, serta faktor budaya, sosial, dan pribadi dalam pemilihan tata rias pengantin di daerah lain. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Pandeglang Banten, khususnya di Kecamatan Bojong. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara mendalam mengenai alasan masyarakat tetap memilih tata rias Sunda Siger di tengah perkembangan tata rias modern dan pengaruh media sosial saat ini. Oleh karena, itu penelitian ini menjadi penting dilakukan karena tata rias pengantin Sunda Siger merupakan salah satu budaya tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Pandeglang dalam prosesi pernikahan adat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alasan masyarakat memilih tata rias pengantin Sunda Siger, baik dari faktor budaya, lingkungan sosial, keluarga, ekonomi, pendidikan maupun pengaruh modernisasi.

Pemilihan Kecamatan Bojong sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih memiliki keterikatan kuat terhadap budaya Sunda dalam pelaksanaan pernikahan adat. Meskipun Kabupaten Pandeglang memiliki tata rias pengantin khas daerahnya sendiri, masyarakat Kecamatan Bojong lebih banyak memilih menggunakan tata rias pengantin Sunda Siger. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk diteliti karena memperlihatkan adanya perbedaan antara identitas budaya daerah dengan praktik budaya yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alasan pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger oleh masyarakat Pandeglang Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang tata rias pengantin tradisional, khususnya mengenai tata rias pengantin Sunda Siger, serta dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti

selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya tata rias pengantin daerah. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Pemilihan Tata Rias Pengantin Sunda Siger pada Masyarakat Pandeglang Banten”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kecamatan Bojong masih dominan memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan gaya rias lainnya yang sebenarnya tersedia.
2. etersediaan jasa perias yang menguasai tata rias pengantin adat Pandeglang mulai terbatas dibandingkan tata rias Sunda Siger dan tata rias modern.
3. Perkembangan tata rias modern memengaruhi preferensi calon pengantin dalam memilih tata rias pengantin.
4. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna dan filosofi tata rias pengantin adat daerah.
5. Belum adanya penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang.

1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang dalam memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias pengantin adat Pandeglang. Penelitian ini juga mengkaji alasan masyarakat tetap mempertahankan penggunaan tata rias Sunda Siger di tengah perkembangan tata rias modern serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin tradisional.

1.4. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada pemilihan tata rias pengantin Sunda siger oleh Masyarakat Kecamatan Bojong lebih dominan memilih tata rias pengantin

Sunda Siger dibandingkan tata rias pengantin adat Pandeglang.

2. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tata rias pengantin adat Pandeglang.
3. Ketersediaan make up artist yang menguasai tata rias pengantin Sunda Siger lebih banyak dibandingkan tata rias pengantin adat Pandeglang.
4. Perkembangan tata rias modern memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih tata rias pengantin.
5. Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan tata rias pengantin Sunda Siger pada masyarakat Kecamatan Bojong Kabupaten Pandeglang.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi masyarakat Pandeglang dalam memilih tata rias pengantin Sunda siger?
2. Mengapa masyarakat Kecamatan Bojong lebih memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias pengantin adat Pandeglang?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tata rias pengantin Sunda siger di tengah pengaruh gaya rias modern?

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Pandeglang dalam memilih tata rias pengantin Sunda siger.
2. Mengetahui alasan masyarakat memilih tata rias pengantin Sunda Siger dibandingkan tata rias adat Pandeglang.
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap tata rias pengantin Sunda siger di tengah pengaruh gaya rias modern.

1.7. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang tata rias pengantin

tradisional, khususnya mengenai tata rias pengantin Sunda siger.

- b. Menjadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya rias pengantin daerah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Praktisi Tata Rias, dapat memberikan gambaran mengenai tren dan preferensi masyarakat terhadap pemilihan tata rias pengantin Sunda siger, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyesuaikan riasan dengan kebutuhan dan selera masyarakat tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.
- b. Bagi Masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tata rias pengantin tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
- c. Bagi Akademis, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan sumber referensi untuk memperkaya ilmu pengetahuan di bidang tata rias.

